

Memahami Makna dan Praktik Sholawat Amrik: Living Sholawat di Pesantren Ahlus Shafa Wal Wafa

Nilna Sifaana^{1*}, Herlina Ekaputri², Aditya Firmansyah³

¹⁻³Aqidah Filsafat Islam, Universitas Sultan Maulanan Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: nilna.journey@gmail.com¹, herlinaekaputri.904@gmail.com², dtcreator78@gmail.com³

*Penulis korespondensi: nilna.journey@gmail.com¹

Abstract. *This study discusses the practice and meaning of Sholawat Amrik as a living tradition that develops in the Ahlus Shafa wal Wafa Islamic Boarding School, Sidoarjo, East Java. Sholawat Amrik is not only practiced in a series of formal ritual worship, but also is present continuously in the daily lives of students and worshippers, such as before meals, after prayers, in routine recitations, and various other collective spiritual activities. This shows that prayer is understood not just as a verbal reading, but as a religious practice that is alive and integrated with the daily pattern of Islamic boarding schools. This study aims to analyze the role of Sholawat Amrik in the process of internalizing religious values, strengthening spirituality, forming religious habits, and strengthening social relations in the pesantren community. The research approach used is qualitative with phenomenological methods, through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out by linking the findings to Glock and Stark's theory of religiosity, Charles Duhigg's theory of habit formation, and the concept of tazkiyatun nafs in the Sufism tradition of Imam al-Ghazali. The results of the study show that Sholawat Amrik has theological-spiritual, psychological, and social dimensions that contribute to purification of the soul, inner peace, and community solidarity. This practice forms a sustainable religious habit through a cue–routine–reward pattern, so that it becomes an integral part of the lifestyle of students and can be understood as a sufistic heritage that remains relevant in the modern era.*

Keywords: *Identity Pesantren; Living Traditions; Religious Customs; Religious Values; Sholawat Amrik*

Abstrak. Penelitian ini membahas praktik dan pemaknaan Sholawat Amrik sebagai sebuah living tradition yang berkembang di Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa, Sidoarjo, Jawa Timur. Sholawat Amrik tidak hanya diamalkan dalam rangkaian ibadah ritual formal, tetapi juga hadir secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri dan jamaah, seperti sebelum makan, selepas salat, dalam pengajian rutin, serta berbagai aktivitas spiritual kolektif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sholawat dipahami bukan sekadar sebagai bacaan verbal, melainkan sebagai praktik keagamaan yang hidup dan menyatu dengan pola keseharian pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Sholawat Amrik dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, penguatan spiritualitas, pembentukan kebiasaan religius, serta penguatan relasi sosial dalam komunitas pesantren. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologis, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengaitkan temuan pada teori religiositas Glock dan Stark, teori pembentukan kebiasaan Charles Duhigg, serta konsep tazkiyatun nafs dalam tradisi tasawuf Imam al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sholawat Amrik memiliki dimensi teologis-spiritual, psikologis, dan sosial yang berkontribusi pada penyucian jiwa, ketenangan batin, serta solidaritas komunitas. Praktik ini membentuk kebiasaan religius berkelanjutan melalui pola cue–routine–reward, sehingga menjadi bagian integral dari gaya hidup santri dan dapat dipahami sebagai warisan sufistik yang tetap relevan di era modern.

Kata kunci: Identitas Pesantren; Kebiasaan Religius; Nilai Keagamaan; Sholawat Amrik; Tradisi Hidup

1. LATAR BELAKANG

Fenomena keberagaman di pesantren tidak hanya bertumpu pada aspek formal ritual keagamaan, tetapi juga mencakup ekspresi spiritualitas kultural yang hidup dalam keseharian santri dan jamaahnya. Salah satu praktik yang menonjol adalah pembacaan solawat secara rutin dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Ditengah arus globalisasi dan modernisasi yang menggerus nilai-nilai local dan spiritual, praktik-praktik semacam ini menjadi penanda

resistensi terhadap sekularisasi sekaligus media untuk memperkuat identitas religius. (Lifestyle et al. 2016) Namun, masih terdapat perdebatan sejauh mana praktik ini hanya bersifat simbolik atau benar-benar memiliki efek internalisasi nilai pada individu dan komunitas. (Sari et al. 2023) Dalam hal ini, solawat amrik yang berkembang di lingkungan Yayasan ahlus shafa wal wafa menarik untuk ditelaah sebagai bagian dari living tradition dalam pesantren.

Sholawat amrik merupakan bentuk ekspresi religius yang hidup (living solawat) dan menyatu dalam ritme kehidupan jamaah dan santri di Yayasan ahlus shafa al wafa, simoketawang, Jawa Timur. Sholawat ini dibaca bukan hanya dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam kegiatan aktivitas sehari-hari seperti sebelum makan, belajar, setelah shalat dan aktivitas sosial lainnya. Praktik ini telah menjadi bagian integral dari budaya pesantren yang memengaruhi cara berpikir, bertindak dan merasakan spiritualitas. Fenomena ini mencerminkan bagaimana ekspresi keagamaan mampu melekat dalam keseharian umat, bahkan membentuk kebiasaan dan perilaku keagamaan yang khas. Meski demikian, realitas ini belum banyak disentuh secara mendalam dalam kajian akademik, terutama dari perspektif internalisasi nilai, spiritualitas, dan fungsi sosial sholawat tersebut.

Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, pendekatan teoritis dari beberapa ilmu digunakan. Pertama, teori internalisasi nilai, (Hosna 2018) menjelaskan bagaimana nilai-nilai religius dari sholawat amrik tidak hanya didengar atau diucapkan, tetapi juga dihayati dan menjadi bagian dari identitas keagamaan jamaah. Kedua, psikologi transpersonal, (Psikologi, Dan, and Transpersonal n.d.) yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Viktor Frankl menempatkan pengalaman spiritual sebagai puncak aktualisasi diri yang menenangkan jiwa dan memberi makna hidup, yang sangat tampak dalam praktik solawat rutin di pesantren. Ketiga, teori fungsionalisme Durkheim (Sitorus et al. 2022) membantu memahami bagaimana solawat amrik membentuk solidaritas sosial dan kohesi kolektif di antara jamaah sebagai bentuk penguatan komunitas religius.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa praktik sholawat berperan penting dalam membentuk ketenangan batin, kesadaran spiritual, serta nilai-nilai kehidupan umat Muslim. Arinda Roisatun Nisa dan Hengki Hendra Pradana (2023) dalam artikelnya *Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim: Wujud dari Manusia sebagai Makhluk Transendental* menyampaikan bahwa pembacaan sholawat memiliki daya transendental yang menenangkan jiwa dan membawa kedamaian. Dalam hal ini, sholawat bukan hanya ucapan lisan semata, tetapi juga sarana internalisasi nilai religius yang membentuk spiritualitas manusia sebagai makhluk yang terhubung dengan Tuhan. (Faizal 2024) Kajian ini menjadi

rujukan awal untuk memahami bagaimana sholawat, termasuk Sholawat Amrik, dapat membentuk identitas religius dalam lingkungan sosial-keagamaan seperti pesantren.

Dimensi psikologis dan spiritual dari praktik sholawat juga diangkat oleh Nur Azizah Apriana Putri dan Najma Firda Saffana (2024) dalam penelitiannya berjudul Menganalisis Pengaruh Shalawat terhadap Ketenangan Jiwa. Mereka menekankan bahwa sholawat bukan hanya ibadah sunnah, tetapi juga memiliki dampak dalam menstabilkan emosi, membangun pengendalian diri, dan memperkuat ketahanan mental. Pembacaan sholawat secara konsisten dipandang sebagai media pembinaan spiritual yang mampu menurunkan tekanan batin dan menghindarkan seseorang dari emosi negatif seperti kecemasan. (Zahraa 2025) Temuan ini relevan untuk mengkaji bagaimana praktik rutin Sholawat Amrik memengaruhi kebiasaan, emosi, dan perilaku religius jamaah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, dimensi sosial dari praktik sholawat tampak dalam riset Achmad Suhaili, Ruslan, dkk. (2023) yang meneliti pembacaan Sholawat Nariyah secara kolektif di Dusun Mimbo. Praktik ini memperlihatkan bahwa sholawat tidak hanya menjadi ibadah spiritual, tetapi juga aktivitas komunal yang memperkuat solidaritas, menumbuhkan kebersamaan, dan mempererat ikatan keimanan di tengah masyarakat. (Siti Mularofah 2024) Hal ini sejalan dengan konteks pesantren Ahlus Shafa wal Wafa, di mana Sholawat Amrik menjadi bagian dari rutinitas kolektif yang memperkuat keterikatan spiritual antar jamaah.

Muadilah Hs. Bunganegara (2018) melalui karyanya Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin, mengulas pentingnya pemahaman makna spiritual dari sholawat di tengah tantangan zaman modern. Ia menyoroti kecenderungan pergeseran sholawat menjadi sekadar ucapan lisan tanpa pendalaman makna, padahal nilai-nilai seperti cinta kepada Nabi (mahabbah), ketundukan, dan kerendahan hati sangat penting untuk dipahami. (Dakwah et al. 2024) Studi ini memberikan dasar konseptual dalam menelaah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Sholawat Amrik diresapi dan diamalkan oleh para jamaah.

Dalam kajian yang lebih aplikatif, Faizatul Hasanah, Husin, dan Muhammad Nasir menjelaskan dalam artikelnya Membumikan Al-Qur'an dan Sholawat bahwa pembacaan sholawat dapat meningkatkan kualitas hidup, khususnya bagi orang lanjut usia. (Hasanah and Nasir n.d.) Praktik ini tidak hanya mendukung kesehatan spiritual tetapi juga berpengaruh terhadap keseimbangan fisik dan semangat hidup. Ini menandakan bahwa sholawat berimplikasi luas terhadap gaya hidup, kesehatan mental, dan ketahanan sosial individu.

Meski begitu, sebagian besar kajian tersebut masih terbatas pada praktik personal atau komunitas tertentu, dan belum banyak yang mengupas secara khusus dinamika hidupnya praktik sholawat di lingkungan pesantren secara lebih mendalam. Belum ditemukan kajian

yang secara eksplisit menelaah bagaimana nilai-nilai spiritual dalam sholawat, khususnya Sholawat Amrik, terinternalisasi dalam kehidupan jamaah, membentuk identitas religius, serta mewarnai perilaku kolektif mereka dalam konteks tarekat dan tradisi pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat Sholawat Amrik sebagai ekspresi living tradition dalam kultur pesantren Ahlus Shafa wal Wafa.

Dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologis, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana pembacaan dan penghayatan Sholawat Amrik tidak hanya memperkuat dimensi spiritual individu, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif, memperkaya nilai-nilai sufistik, serta mempengaruhi perilaku keagamaan jamaah dalam keseharian mereka. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang praktik keagamaan di komunitas Islam serta pentingnya pelestarian tradisi sholawat sebagai warisan spiritual pesantren di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa permasalahan yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Khususnya mengenai bagaimana pengaruh pembacaan rutin sholawat amrik terhadap perilaku keagamaan dan kebiasaan hidup jamaah di Yayasan ahlus shafa wal wafa? Pertanyaan ini menjadi krusial untuk menjelaskan posisi sholawat amrik tidak hanya sebagai praktik verbal, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi spiritual dan sosial dalam komunitas pesantren.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini disusun untuk memberikan landasan konseptual dalam memahami praktik Sholawat Amrik sebagai tradisi keagamaan yang hidup di lingkungan Pesantren Ahlus Shafa Wal Wafa. Kerangka teori yang digunakan meliputi konsep *Living Islam*, Teori Religiositas, Teori Pembentukan Kebiasaan, serta konsep Tzkiyatun Nafs Dalam Tradisi Tasawuf.

Konsep *Living Islam* memandang agama tidak hanya sebagai Doktrin Normatif, tetapi sebagai praktik yang hidup dan terinternalisasi dalam keseharian umat. Dalam konteks pesantren, praktik sholawat yang diamalkan secara rutin dan kolektif mencerminkan bagaimana ajaran islam hadir sebagai realitas sosial dan kultural. Sholawat Amrik yang menunjukkan karakter Islam yang kontekstual dan dinamis.

Untuk menganalisis dimensi keberagaman jama'ah, penelitian ini menggunakan Teori Religiositas Glock dan Stark. Teori ini menekankan bahwa religiositas mencakup dimensi keyakinan (ideologis), praktik ibadah (ritualistik), dan pengalaman keagamaan (eksperiensial). Dalam praktik Sholawat Amrik, ketiga dimensi tersebut tampak saling berkaitan, mulai dari

keyakinan terhadap keutamaan sholawat, pelaksanaan rutin secara berjama'ah, hingga pengalaman batin berupa ketenangan dan kedekatan spiritual.

Pembentukan kebiasaan religius dalam praktik Sholawat Amrik dianalisis menggunakan Teori Charles Duhigg tentang Pola Cue-Routine-Reward. Momen-momen tertentu seperti setelah shalat atau sebelum kegiatan pesantren berfungsi sebagai pemicu, pembacaan sholawat sebagai rutinitas, dan ketenangan batin serta kebersamaan sosial sebagai ganjaran. Pola ini menjelaskan bagaimana sholawat menjadi habit religius yang mengakar dalam kehidupan jama'ah.

Dalam Perspektif Tasawuf, Konsep Tazkiyatun Nafs sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali digunakan untuk memahami dimensi spiritual Sholawat Amrik. Pembacaan sholawat dipandang sebagai sarana penyucian jiwa, penumbuhan mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW, serta latihan menghadirkan hati. Dengan demikian, sholawat tidak hanya berfungsi sebagai dzikir lisan, tetapi juga sebagai media transformasi batin.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik sholawat berperan dalam menumbuhkan ketenangan jiwa, memperkuat spiritualitas, dan membangun solidaritas sosial. Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan penting yang menegaskan bahwa sholawat memiliki fungsi religius, psikologis, dan sosial yang signifikan. Berdasarkan kerangka teoritis ini, penelitian memposisikan sholawat amrik sebagai praktik keagamaan yang berperan dalam pembentukan spiritualitas, kebiasaan religius, dan identitas kolektif jama'ah pesantren.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (*field research*), yang berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan pengalaman subjektif dalam praktik keagamaan di lingkungan pesantren. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: observasi langsung terhadap praktik Sholawat Amrik dalam aktivitas harian jamaah (seperti sebelum makan, sesudah salat, dan sebelum pengajian), wawancara mendalam dengan tokoh pesantren (pengasuh, guru ngaji), dan jamaah aktif, dan dokumentasi berupa artefak budaya pesantren seperti teks sholawat, video kegiatan, dan naskah-naskah keagamaan. Adapun data sekunder meliputi literatur dan kajian ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku dan jurnal tentang sholawat, tasawuf, tradisi pesantren, spiritualitas Islam, serta artikel daring yang membahas tentang Yayasan Ahlus Shafa wal Wafa.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk menangkap secara langsung makna dan nuansa spiritual dalam praktik Sholawat Amrik. Kedua, dilakukan wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur

kepada para informan kunci. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, serta teks-teks sholawat dan pengajian yang digunakan dalam aktivitas keseharian jamaah pesantren.

Contoh bentuk deskripsi dalam penelitian ini mencakup uraian rinci tentang situasi pembacaan Sholawat Amrik secara berjamaah di majelis dzikir, lengkap dengan penggambaran suasana spiritual yang dirasakan jamaah, simbol-simbol keagamaan yang digunakan, serta respons emosional dan ekspresi religius peserta. Selain itu, akan dideskripsikan pula bagaimana praktik ini membentuk identitas religius jamaah dan memperkuat solidaritas sosial antar anggota komunitas pesantren.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Filosofi Perkembangan Sholawat Amrik

Sholawat dalam tradisi Islam memiliki peranan penting sebagai bentuk pengagungan dan cinta terhadap Nabi Muhammad SAW. (Friza Dwi Juliandini, Khuzaimah, silvia aulia, safira az zahra 2025) Dalam perkembangan kontemporer, muncul berbagai varian sholawat yang tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga memiliki kedalaman teologis dan spiritual. Salah satu bentuknya adalah Sholawat Amrik, yang disusun oleh Abuya Muhammad Nizam Ashofa, seorang ulama sufi dan pengasuh Pondok Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa, sidoarjo, jawa timur. Sholawat ini menarik untuk dikaji karena mengandung simbol-simbol kosmologi tasawuf, penguatan identitas kenabian dalam dua dimensi (batin dan lahir), serta memberikan nuansa dzikir yang bersifat dzauqi (berbasis rasa). Dalam perspektif sufistik, Sholawat Amrik tidak hanya berfungsi sebagai wirid, tetapi juga sebagai media internalisasi makna kenabian dan pendekatan eksistensial terhadap realitas Ilahi.

Sejarah sholawat Amrik merupakan salah satu bentuk sholawat yang disusun oleh Abuya Nizam Ashofa, seorang ulama dan mursyid tarekat di sidoarjo, jawa timur yang memiliki perhatian mendalam terhadap pengembangan dzikir dan sholawat sebagai sarana penghubung antara hamba dan Allah SWT.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَحْمَدَ أَمْرِكْ، وَمُحَمَّدٍ خَلْقِكَ، وَأَسْعَدَ كَوْنِكَ، عَدَدَ خَلْقِكَ، وَرِضَا نَفْسِكَ، وَزِنَةَ عَرْشِكَ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ،
نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِهِ، وَفَقَّهْنَا فِي دِينِهِ، وَأَحْيَا عَلَى سُنَّتِهِ، وَأَمِنَّا عَلَى مِلَّتِهِ، وَاحْشُرْنَا فِي رُؤُوسِهِ.

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan penghormatan agung-Mu kepada Ahmad Urusan-Mu, dan kepada Muhammad Cip-taan-Mu, serta kepada As'ad Keberadaan-Mu; sebanyak bi langan ciptaan-Mu, selapang keridlaan Diri-Mu, seberat timbangan Arsy-Mu, dan seluas limpahan kalimat-kalimatmu; kami memohon kepadamu, Ya Allah, dengan-nya [Nabi]

selalu, pahami kanlah kami secara mendalam tentang agama-nya, hidupkanlah kami [dengan menjalani] Sunnahnya, dan matikan kami [dengan meyakini] agamanya serta kumpulkanlah kami [di hari kebangkitan bersama golongannya.”

Asal muasal Penamaan *Sholawat Amrik* merujuk pada kata "Amrika" yang terdapat dalam teksnya. Secara bahasa, kata (أَمْرٌ) berarti *urusan, perintah, atau perkara*, sedangkan sufiks (-كَ) adalah dhamir mukhathab (kata ganti orang kedua) yang merujuk kepada Allah SWT. Penggunaan dhamir mukhathab ini mencerminkan kedekatan rohani pembaca sholawat dengan Allah, seolah-olah ia sedang berbicara langsung di hadapan-Nya, Oleh karena itu, ketika membacakan sholawat ini, seorang salik (pejalan spiritual) dianjurkan untuk menanamkan perasaan:

- a. Hadir secara rohani di hadapan Allah SWT.
- b. Menyadari keberadaan alam barzakh sebagai penghubung antara alam dunia dan alam akhirat.
- c. Menyatukan sholawat kepada Ahmad dan Muhammad sebagai satu kesatuan penghormatan kepada Nabi SAW.

Secara historis, redaksi awal Sholawat Amrik hanya sampai pada frasa "وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ". Bagian ini merupakan bentuk permohonan kepada Allah agar sholawat yang dibaca dihitung sesuai jumlah makhluk-Nya, seluas ridha-Nya, seberat Arasy-Nya, dan sebanyak tinta (ilmu) kalimat-kalimat-Nya.

Perkembangan selanjutnya menambahkan "نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِهِ" yang bermakna "*Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dengan wasilah Nabi Muhammad SAW*". Tambahan ini menunjukkan kesadaran akan kebutuhan spiritual manusia untuk menyampaikan doa melalui perantara (wasilah) Nabi Muhammad SAW.

Secara teologis, konsep ini berlandaskan pemahaman bahwa doa seorang hamba akan sampai kepada Allah jika dititipkan melalui Rasulullah SAW, yang memiliki maqam tertinggi di sisi-Nya. "اللَّهُمَّ" dalam konteks ini menandai *mi'raj* doa menuju *Sidratul Muntaha*, di mana Rasulullah SAW menjadi penyampai (wasithah) permohonan tersebut.

Dimensi Teologis dan Spiritual

Dimensi teologis dan spiritual pada bagian "وَقَفَّيْهَا فِي دِينِهِ" mencerminkan doa agar Allah menganugerahkan pemahaman mendalam terhadap agama. Dalam perspektif hadis, hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW bahwa “Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan, maka ia akan diberikan pemahaman dalam agama.”

Abuya Nizam menafsirkan permohonan ini sebagai proses yang bermula dari alam amr (ranah perintah Ilahi) menuju alam ad-din (ranah syariat dan pemahaman agama). Dengan

demikian, sholawat ini mengandung tuntunan bagi pembacanya untuk meraih kesempurnaan iman dan ilmu.

Sholawat Amrik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dzikir dan penghormatan kepada Rasulullah SAW, tetapi juga sebagai panduan spiritual yang menyertai perjalanan hidup manusia. Mulai dari kehidupan dunia, melewati alam barzakh, hingga kebangkitan di akhirat, sholawat ini diyakini membimbing pembacanya menuju syurga Allah SWT.

Dalam praktiknya, pembacaan sholawat ini dianjurkan baik pada urusan-urusan kecil maupun besar, karena diyakini mengandung keberkahan yang meliputi seluruh aspek kehidupan.

Secara tekstual, Sholawat Amrik diawali dengan permohonan kepada Allah untuk mencurahkan shalawat dan salam kepada “Ahmad Amrika” (أَحْمَدَ أَمْرِكَا) dan “Muhammad Khalqika” (وَمُحَمَّدٍ خَلْقِكَ). Pilihan diksi ini sangat signifikan secara teologis. Kata “Ahmad” dalam kajian semantik merupakan nama Nabi yang merujuk pada dimensi kenabian batiniah, dan dikaitkan oleh para sufi dengan Nur Muhammad yang berada dalam ‘alam al-amr, yaitu wilayah ketetapan Allah yang tidak diciptakan (non-contingent). Sebaliknya, “Muhammad” merupakan nama Rasul yang merujuk pada dimensi kerasulan lahiriah, sebagai manifestasi dalam ‘alam al-khalq, atau wilayah ciptaan yang tunduk pada hukum sebab-akibat dan ruang-waktu. Dengan demikian, struktur awal sholawat ini menyiratkan adanya dikotomi simbolik antara dimensi hakikat dan syariat, antara perintah ilahi dan bentuk ciptaan, yang menyatu dalam pribadi Rasulullah SAW.

Dalam kosmologi Islam klasik, khususnya dalam tradisi tasawuf, dikenal konsep dualitas antara ‘alam al-amr (alam perintah) dan ‘alam al-khalq (alam ciptaan)(Iva Ashari Ananda, Indosantalia 2024), sebagaimana tersurat dalam penggalan QS. Al-A’raf: 54:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

“Ketahuilah bahwa hanya milik Allah-lah penciptaan dan perintah”

Dalam konteks ini, Sholawat Amrik menyajikan narasi bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan barzakh atau perantara ontologis yang menghubungkan dua ranah tersebut. Posisi beliau sebagai barzakh memungkinkan hadirnya tajalli (penampakan ilahiah) dalam bentuk wujud insani, dan sekaligus memancarkan nur ilahi yang tidak terindera. Hal ini ditegaskan melalui struktur doa seperti “As’ad Kaunika” (makhluk paling bahagia dalam keberadaan-Mu) dan penyebutan metonimia kosmik seperti “sebanyak bilangan makhluk-Mu”, “seberat timbangan Arsy-Mu”, serta “seluas tinta kalimat-Mu” yang mengafirmasi keluasan realitas kenabian.

Berbeda dengan pendekatan fikih yang menekankan hukum-hukum lahiriah, Sholawat Amrik menekankan aspek dzauqi, yaitu pengalaman batin yang bersifat intuitif dan transrasional. Dalam konteks ini, pembacaan sholawat bukan hanya dimaknai sebagai aktivitas ritualistik, tetapi sebagai instrumen pendidikan ruhani (riyadhah) yang mengantarkan seorang salik kepada kehadiran batin (hudhūr al-qalb). Sholawat ini juga mencerminkan maqām iftiqār (kemiskinan eksistensial di hadapan Allah), sebagaimana terlihat dalam bagian do'anya yang memohon pemahaman agama secara mendalam (وَفَقِّهْنَا فِي دِينِهِ), kehidupan dalam sunnahnya, dan kematian dalam agama yang dibawanya. Hal ini menunjukkan bahwa inti spiritualitas dalam Sholawat Amrik adalah kesadaran eksistensial terhadap kenabian sebagai poros transformasi batin menuju ma'rifatullah.

Sholawat Amrik juga mengandung narasi ontologis yang kuat mengenai keberadaan Rasulullah SAW sebagai pusat eksistensi. Dalam teosofi Ibnu Arabi dan pengaruhnya dalam dunia tasawuf, dikenal konsep Nur Muhammad sebagai hakikat pertama yang diciptakan Allah dan menjadi asal-muasal seluruh ciptaan. Istilah seperti “Nurus-samawati wal-ard” (cahaya langit dan bumi) dan “Nur ‘ala nur” (cahaya di atas cahaya) yang dikaitkan dengan Nabi dalam banyak teks tasawuf, secara implisit direpresentasikan dalam Sholawat Amrik. Rasulullah digambarkan sebagai prototipe ontologis (prototype wujud), sekaligus sebagai mazhhar (manifestasi) dari yang tidak tampak. Maka, dalam struktur semantiknya, sholawat ini menjadikan Rasulullah bukan hanya sebagai objek cinta, tetapi juga sebagai subjek kesadaran kosmis yang menyatukan segala keberadaan.

Dimensi Spiritual dan Tazkiyatun Nafs dalam Sholawat Amrik

Pembacaan Sholawat Amrik di lingkungan Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa merupakan praktik religius yang memadukan nilai ritual, sosial, dan spiritual. Berdasarkan hasil wawancara, jamaah memandang sholawat ini bukan sekadar rangkaian bacaan lisan yang dilantunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melainkan ekspresi cinta, penghormatan, dan kerinduan yang mendalam kepada Rasulullah. Lebih dari itu, pembacaan sholawat dipersepsikan sebagai jembatan spiritual yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta fadhilah sholawat amrik yang sering mengamalkan akan memudahkan meraih cinta Allah dan Rasulullah SAW. Pandangan ini mencerminkan bahwa Sholawat Amrik memiliki makna transendental, di mana aspek lahiriah berupa bacaan berpadu dengan dimensi batiniah berupa kesadaran ruhani.

Dalam perspektif teori religiositas Glock & Stark, (Theses uin syekh wasil kediri n.d.) pembacaan Sholawat Amrik mengandung tiga dimensi yang saling terkait. Pertama, dimensi ideologis terlihat dari keyakinan jamaah bahwa sholawat adalah sarana perantara menuju

Allah, pembawa keberkahan, dan penguat hubungan batin dengan Rasulullah. Kedua, dimensi ritualistik tercermin dari pelaksanaan pembacaan yang terstruktur pada waktu-waktu tertentu seperti setelah salat fardhu, saat istighosah, pada kajian Reboan Agung, maupun agenda rutin Ahad Karim, serta setelah melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya. Ketiga, dimensi pengalaman keagamaan hadir melalui ketenangan, rasa damai, dan perasaan “ada yang kurang” jika tidak melaksanakannya, yang menunjukkan internalisasi nilai spiritual dalam keseharian.

Jika ditinjau melalui teori kebiasaan Charles Duhigg (Anon n.d.), tradisi ini membentuk siklus *cue – routine – reward*. *Cue* atau pemicu muncul dari momen-momen khusus yang telah terinternalisasi dalam kehidupan pesantren, seperti selesai shalat berjamaah atau menjelang kegiatan pengajian. *Routine* adalah pembacaan bersama yang dipimpin oleh pengasuh pesantren, didampingi para khalifah, dan diikuti seluruh jamaah. *Reward* atau ganjaran yang diperoleh meliputi ketenangan hati, kejernihan pikiran, kebersamaan sosial, serta penguatan hubungan spiritual. Siklus ini, melalui pengulangan yang konsisten, membentuk habit religius yang mengakar dan terus dipelihara.

Dari perspektif tasawuf, khususnya konsep *tazkiyatun nafs* yang digagas Imam al-Ghazali, (Studi, Islam, and Ushuluddin 2023) pembacaan Sholawat Amrik merupakan sarana penyucian jiwa. Proses ini berlangsung melalui penghapusan sifat-sifat tercela, seperti kelalaian dan kegelisahan, serta penanaman sifat-sifat terpuji, seperti kesabaran, ketawadhuan, dan kecintaan kepada Rasulullah. Kalimat pembuka “*Allahumma sholli wa sallim ‘alā Ahmad Amrik*” dipandang sebagai latihan *murāqabah* (kesadaran akan kehadiran Allah) dan *mahabbah* (cinta) kepada Nabi. Kehadiran hati dalam pembacaan sholawat menjadi penentu apakah seseorang hanya menyentuh aspek lahiriah atau benar-benar menghayati ruh dari dzikir tersebut.

Jama’ah memaknai pembacaan sholawat ini sebagai *mawāqit ruhiyyah* atau momen-momen ruhani yang dimanfaatkan untuk menumbuhkan kepekaan batin. Setiap pelaksanaan tidak dipandang sebagai rutinitas semata, melainkan sebagai latihan spiritual untuk menghadirkan hati, memperdalam rasa tunduk, dan memperkuat ikatan ruhani dengan Rasulullah SAW. Dalam hal ini, Sholawat Amrik berperan sebagai bentuk *mujāhadah* untuk melawan rasa malas beribadah, sekaligus sebagai sarana *mahabbah* yang memperkuat ikatan batin jamaah.

Kedalaman makna tasawuf yang terkandung dalam teks sholawat, seperti pada bagian “*Nas’aluka Allahumma bihi, wa faqihnā fī dīnihī, wa ahyinā ‘alā sunnatih*”, menjadi isyarat bahwa mengikuti Nabi bukan hanya pada aspek lahiriah, tetapi juga pada kesadaran batiniah yang penuh cinta. Dengan demikian, pembacaan Sholawat Amrik tidak hanya bersifat

ritualistik, tetapi juga mengintegrasikan dzikir lisan, pemahaman makna, dan internalisasi akhlak mulia.

Dampak dari praktik ini dirasakan secara personal dan kolektif. Secara personal, jamaah mengaku merasakan ketenangan, kelegaan, dan kedamaian hati setelah melantunkannya. Bahkan, ada perasaan tidak lengkap dalam keseharian jika tidak melaksanakannya. Secara kolektif, sholawat ini berfungsi sebagai perekat ukhuwah, menciptakan suasana hangat, dan memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas. Kedua dimensi ini saling menguatkan, menjadikan tradisi ini kokoh dalam kehidupan pesantren.

Pembacaan Sholawat Amrik juga memiliki fungsi pendidikan karakter. Melalui konsistensi dzikir kolektif, jamaah dilatih untuk memiliki kedisiplinan, kesabaran, dan adab yang baik dalam interaksi sosial. Dalam perspektif Duhigg, nilai-nilai ini merupakan bentuk *reward* jangka panjang dari kebiasaan yang terus dipelihara. Sementara menurut al-Ghazali, hal ini adalah buah dari *tazkiyatun nafs* yang konsisten, di mana kebiasaan baik membentuk sifat terpuji secara permanen.

Sebagai bagian dari *living tradition*, Sholawat Amrik bertahan karena diwariskan, dipraktikkan, dan dimaknai ulang oleh setiap generasi jamaah. Tradisi ini tidak hanya dijaga melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang mengakar dalam keseharian. Pola *cue – routine – reward* yang telah terbentuk membuat tradisi ini tetap hidup meskipun jamaah berada di luar lingkungan pesantren.

Dengan demikian, Sholawat Amrik di Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa dapat dipahami sebagai praktik keagamaan yang memadukan dimensi keyakinan, ritual, dan pengalaman dalam teori Glock & Stark; membentuk kebiasaan spiritual sesuai kerangka Charles Duhigg; sekaligus menjadi sarana *tazkiyatun nafs* menurut pandangan Imam al-Ghazali. Tradisi ini menunjukkan bahwa ritual kolektif yang terstruktur dan penuh makna dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk habit religius, memperkuat solidaritas sosial, dan membimbing individu menuju penyempurnaan jiwa.

Dampak Psikologis yang Terukur

Hasil wawancara dengan sejumlah jamaah mengungkapkan bahwa pengamalan Sholawat Amrik secara rutin membawa dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan spiritual mereka. Beberapa jamaah menyatakan bahwa mereka merasakan ketenangan hati yang lebih stabil, kesabaran yang meningkat dalam menghadapi interaksi sosial, serta konsistensi yang lebih baik dalam menjaga ibadah harian. Fenomena ini menunjukkan bahwa Sholawat Amrik bukan hanya praktik ritual yang bersifat simbolik, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk habit religius yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Azizah Apriana Putri dan Najma Firda Saffana (2024) yang menggarisbawahi bahwa pembacaan sholawat secara konsisten mampu menstabilkan emosi, meningkatkan pengendalian diri, serta memperkuat ketahanan mental. Dalam kerangka psikologi positif, perubahan tersebut dapat dikategorikan sebagai peningkatan *spiritual well-being*, yang mencakup tiga aspek utama: (1) rasa makna hidup (*meaning in life*), (2) ketenangan batin (*inner peace*), dan (3) koneksi transendental dengan Tuhan (*transcendence*).

- a. Data atau testimoni tentang perubahan perilaku jamaah sebelum dan sesudah mengamalkan Sholawat Amrik.
- b. Indikator ketenangan batin, pengendalian emosi, dan motivasi beribadah.

Tantangan dan Strategi Pelestarian

Meskipun tradisi Sholawat Amrik memiliki akar historis dan spiritual yang kuat di Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa, keberlanjutannya tidak terlepas dari tantangan, baik internal maupun eksternal. Salah satu tantangan utama adalah fenomena formalisasi praktik ibadah, di mana pembacaan sholawat dilakukan sekadar sebagai rutinitas lisan tanpa diiringi penghayatan makna yang mendalam. Sebagaimana disinggung oleh Muadilah Hs. Bunganegara (Bunganegara 2020), ada kecenderungan pergeseran sholawat menjadi sekadar ucapan lisan yang kehilangan nilai-nilai inti seperti mahabbah (cinta) kepada Nabi, ketundukan, dan kerendahan hati. Dalam konteks Sholawat Amrik, risiko ini semakin besar jika pembacaan tidak diimbangi dengan pemahaman kosmologi dan simbolisme sufistik yang terkandung di dalamnya.

Tantangan lain muncul dari dinamika generasi muda pesantren yang hidup dalam arus budaya digital dan globalisasi. Paparan informasi instan melalui media sosial membentuk pola pikir dan perhatian yang serba cepat, yang berpotensi menggeser kesabaran, ketekunan, dan kekhusyukan yang menjadi karakter utama pembacaan sholawat. Generasi ini mungkin melihat Sholawat Amrik hanya sebagai tradisi seremonial pesantren tanpa memahami dimensi batiniah dan fungsinya sebagai *living tradition*.

Untuk menjaga vitalitas tradisi Sholawat Amrik, diperlukan strategi pelestarian yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap menjaga otentisitasnya. Strategi tersebut antara lain:

Kajian makna teks sebelum pembacaan

Kajian ini tidak hanya membedah makna literal, tetapi juga mengupas dimensi teologis, sufistik, dan simbolik dari setiap frasa dalam Sholawat Amrik. Misalnya, pemahaman tentang diksi *Ahmad Amrik* dan *Muhammad Khalqik* sebagai representasi dimensi batiniah dan lahiriah

kenabian, yang menjadi inti filosofi sholawat ini. Pemahaman makna yang utuh akan mencegah praktik ini jatuh pada formalisme semata.

Pelatihan penghayatan (hudhūr al-qalb)

Mengacu pada konsep *tazkiyatun nafs* ala Imam al-Ghazali, pembacaan sholawat harus menjadi latihan ruhani (*riyadhah*) yang melibatkan kesadaran penuh akan kehadiran Allah dan cinta kepada Rasulullah SAW. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui bimbingan langsung dari guru, simulasi pembacaan dengan fokus batin, dan sesi refleksi setelah dzikir untuk memperkuat kesadaran spiritual.

Dokumentasi dan distribusi digital

Mengingat dominasi teknologi dalam kehidupan generasi muda, dokumentasi audio-visual Sholawat Amrik dapat menjadi media efektif untuk menjangkau jamaah di luar pesantren. Perekaman dengan kualitas baik, disertai penjelasan makna dan konteksnya, dapat dibagikan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, atau podcast keagamaan. Selain itu, penulisan buku panduan atau e-book yang memuat sejarah, makna, dan tata cara pembacaan Sholawat Amrik akan memperkuat arsip keilmuan dan memudahkan proses transmisi pengetahuan lintas generasi.

Integrasi dalam kegiatan sosial-keagamaan

Agar tetap relevan, Sholawat Amrik dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sosial pesantren, seperti bakti sosial, acara peringatan hari besar Islam, atau forum pengajian di luar pesantren. Dengan demikian, sholawat ini tidak hanya menjadi bagian dari ritual internal, tetapi juga hadir dalam ranah publik, memperkuat kohesi sosial sebagaimana dijelaskan Durkheim.

Dengan strategi-strategi tersebut, Sholawat Amrik tidak hanya berpotensi bertahan, tetapi juga berkembang menjadi warisan spiritual yang kontekstual di era modern. Ia tetap berakar pada nilai-nilai sufistik dan kosmologis yang diajarkan Abuya Muhammad Nizam Ashofa, sekaligus menjawab tantangan zaman melalui adaptasi yang bijak. Sejalan dengan konsep *living tradition* yang menjadi fokus penelitian ini, Sholawat Amrik akan terus hidup, diwariskan, dan dimaknai ulang oleh setiap generasi jamaah, tanpa kehilangan ruh yang menjadi sumber kekuatannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sholawat Amrik bukan sekadar rangkaian bacaan keagamaan, melainkan sebuah tradisi hidup (*living tradition*) yang mengakar dalam keseharian jamaah Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa. Melalui praktik pembacaan yang konsisten, sholawat ini tidak hanya menghadirkan dimensi ritual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai teologis,

sufistik, dan sosial dalam kehidupan jamaah. Secara spiritual, Sholawat Amrik berperan sebagai media penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), penguatan mahabbah kepada Rasulullah SAW, serta sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari sisi psikologis, praktik ini terbukti memberikan ketenangan batin, kestabilan emosi, dan meningkatkan motivasi beribadah. Sementara secara sosial, sholawat ini berfungsi sebagai perekat ukhuwah, memperkuat solidaritas jamaah, dan membentuk habit religius yang konsisten dalam komunitas pesantren. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama risiko formalisasi dan pengaruh budaya digital yang dapat menggeser makna spiritual menjadi sekadar ritual seremonial. Oleh karena itu, upaya pelestarian Sholawat Amrik harus diiringi dengan penguatan pemahaman makna, latihan penghayatan ruhani, serta strategi adaptif melalui dokumentasi dan distribusi digital. Dengan cara ini, Sholawat Amrik dapat terus hidup, berkembang, dan diwariskan lintas generasi sebagai warisan spiritual pesantren yang relevan di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Anon. (n.d.). *The power of habit*.
- Bunganegara, M. H. (2020). Pemaknaan shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(2). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12478>
- Dakwah, A., Studi komparatif, & Tafsir Al-Marāgī. (2024). *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*. (7), 26–34.
- Faizal, A. N. U. R. (2024). *Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan Majelis Sholawat Nahdlatushsholawat Kecamatan Kabawetan*.
- Friza D. Juliandini, Khuzaimah, Aulia, S., Az Zahra, S., & Faqihuddin, A. (2025). Dinamika seni dan hiburan dalam Islam: Studi tentang persepsi ulama dan mahasiswa terhadap sholawat aransemen di Indonesia. *Advances in Education Journal*, 2.
- Hasanah, F., & Nasir, M. (n.d.). *Membumikan Al-Qur'an dan sholawat (studi kasus orang tua usia lanjut Desa Hambuku Hulu)*.
- Hogue, C. W. V. (2001). Structure databases. Dalam A. D. Baxevanis & B. F. O. Ouellette (Ed.), *Bioinformatics* (2nd ed., hlm. 83–109). Wiley-Interscience.
- Hosna, R. (2018). Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam shalawat Wahidiyah bagi pembentukan karakter mulia (studi kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang). *Fitrah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.877>
- Hudaeri, M. (2018). Sekularisme dan deprivatisasi agama di era kontemporer. *Aqlania*, 9(1).
- Iva Ashari Ananda, Indosantalia, & Aderus, A. (2024). Pluralitas makhluk tanda keesaan Khaliq. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8376>

- Lifestyle, G., Faiz, A. A., & Universitas Islam Negeri Sunan. (2016). *Muslimah perkotaan*.
- Mansur, S. (2018). Jihad berantas korupsi dalam perspektif kitab suci di Indonesia. *Aqlania*, 9(1).
- Mujarofah, S., & Cholillah. (2024). Shalawat dalam tradisi slametan di Desa Mlangi: Resepsi, transmisi, dan simbolisasi. *Journal of Hadith Studies*, 7(1).
<https://doi.org/10.32506/johs.v7i1-05>
- Psikologi, P., Islam, D., & Psikologi transpersonal. (n.d.). *Manusia spiritual perspektif psikologi Islam dan psikologi transpersonal*.
- Sambrook, J., & Russell, D. W. (2001). *Molecular cloning: A laboratory manual* (3rd ed.). CSHL Press.
- Sari, L. P. (2023). *Pada komunitas Mafia Sholawat*. Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN KH Saifuddin Zuhri.
- Sitorus, G. H. (2022). Sumbangsih teori fungsionalis Emile Durkheim pada masa pandemi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 3(1), 52–64.
- Studi, P., Filsafat Islam, & Fakultas Ushuluddin. (2023). *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 19, hlm. 530–540).
- Theses UIN Syekh Wasil Kediri. (n.d.). Glock & Stark (1969). *Religion and society: Intension*. Rand McNally Company.
- Zahraa, F. A. Z. (2025). *Implementasi shalawat nariyah untuk menangani kecemasan menghadapi ujian nasional di Madrasah Aliyah Hidayatul Athfal Pekalongan*.